

PEMILIHAN BAHASA DAN SIKAP BAHASA PADA MASYARAKAT PONDOK TINGGI KERINCI

ERNANDA

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi

Abstract

This study aims at investigating language choice and language attitudes among the Pondok Tinggi community, in the Kerinci region, Indonesia. The subjects of this study were two groups of informants consisting of 10 members of the older generation and 10 of the younger. A sociolinguistic questionnaire was used to explore the language choice of the informants and an interview was conducted to examine attitudes towards the languages they speak. The results of this study show that the older generation uses Pondok Tinggi in various domains and for different functions while most of the younger generation has started to leave it behind and instead uses the dominant languages, like Indonesian and Minangkabau. The language attitude of both generations towards Indonesian is very positive. It is considered to have economic value and is useful for the future. The old generation shows a neutral attitude towards Minangkabau. The attitude towards Minangkabau tends to be generally positive among the younger generation. It is considered as a social language. The younger generation expressed a negative attitude towards Pondok Tinggi, considering it unsophisticated and of no economic value. Although the older generation uses Pondok Tinggi in daily life, their attitude towards it is not positive. Parents do not transmit Pondok Tinggi to children in the home domain. When intergenerational transmission breaks down, there will be a sharp decline in the use of Pondok Tinggi. Sooner or later it will lose its speakers. Without speakers, it will die.

Keywords: language choice, language attitudes, Pondok Tinggi, Kerinci

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemilihan bahasa dan sikap bahasa masyarakat Pondok Tinggi, Kerinci, Indonesia. Penelitian ini melibatkan dua kelompok informan yang terdiri dari 10 orang generasi tua dan 10 orang generasi muda. Kuesioner sosiolinguistik digunakan untuk mengetahui pemilihan bahasa para informan. Interview dilakukan untuk mengetahui sikap informan terhadap bahasa-bahasa yang dikuasai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa generasi tua menggunakan dialek Pondok Tinggi dalam berbagai domain sementara sebagian besar generasi muda sudah mulai meninggalkan dialek Pondok Tinggi dan beralih menggunakan bahasa yang dominan seperti Bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau. Sikap bahasa kedua generasi ini sangat positif terhadap Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dinilai memiliki nilai ekonomis dan berguna untuk masa depan. Terhadap Bahasa Minangkabau, sikap generasi tua cenderung netral. Generasi muda memiliki sikap yang positif terhadap Bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau menjadi bahasa pergaulan di kalangan generasi muda. Generasi muda bersikap negatif terhadap dialek Pondok Tinggi. Dialek Pondok Tinggi dianggap terbelakang dan tidak memiliki nilai ekonomis. Walaupun generasi tua menggunakan dialek Pondok Tinggi dalam kehidupan sehari-hari, sikap generasi tua terhadap dialek Pondok Tinggi tidak dapat dikatakan positif. Orang tua tidak lagi mentransmisikan dialek Pondok Tinggi kepada anak-anak di rumah. Ketika transmisi suatu bahasa terhenti, bahasa tersebut akan kehilangan penuturnya. Tanpa penutur, dialek ini akan punah.

Kata kunci: pemilihan bahasa, sikap bahasa, Pondok Tinggi, Kerinci.

1. Pendahuluan

Di era globalisasi ini, masyarakat dunia terhubung satu sama lain tanpa batas.

Kerjasama antar negara dilakukan dalam bidang ekonomi, pendidikan, politik, sosial, dan budaya. Seperti dua

sisi mata uang, hal ini memberi dampak baik positif maupun negatif bagi bahasa. Dari sisi positif, kita dapat dengan mudah berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang-orang di belahan dunia lainnya dengan menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Pertukaran ide dan gagasan nyaris tanpa sekat. Semakin banyak ilmu pengetahuan dan kemajuan peradaban dari dunia luar yang dapat diserap dan dipelajari. Namun fenomena ini meninggalkan jejak suram bagi keragaman bahasa di dunia. Bahasa yang dominan mulai menggerus bahasa-bahasa lokal yang kurang memiliki nilai ekonomis bagi globalisasi. Sebagai contoh, Bahasa Inggris telah masuk ke dalam budaya dan kehidupan sehari-hari. Semua penduduk dunia berlomba-lomba mempelajarinya karena ia digunakan dalam perekonomian, bisnis, media, pendidikan, and internet. Di saat yang sama, bahasa-bahasa daerah mulai ditinggalkan oleh penuturnya sehingga bahasa-bahasa tersebut terancam punah. Selain Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia juga memiliki andil terhadap punahnya bahasa-bahasa lokal untuk ruang lingkup Indonesia.

Bahasa Indonesia disepakati sebagai bahasa nasional Republik

Indonesia oleh para pendiri bangsa. Bahasa Indonesia telah menorehkan sejarah emas sebagai usaha perencanaan bahasa yang berhasil. Ia telah mempersatukan anak bangsa dari sabang sampai merauke. Namun, di samping kedigdayaannya, Bahasa Indonesia menyisakan awan kelam bagi keragaman bahasa lokal. Dengan meningkatnya penggunaan Bahasa Indonesia, terjadi perubahan dan pergeseran bahasa. Tidak hanya digunakan sebagai bahasa resmi, Bahasa Indonesia juga telah secara masif digunakan sehari-hari dalam segala aspek kehidupan. Masyarakat Indonesia secara gradual mulai meninggalkan bahasa daerahnya dan beralih menggunakan Bahasa Indonesia. Bahasa daerah tidak lagi digunakan di rumah. Transmisi bahasa daerah ke generasi selanjutnya mulai terputus. Anak-anak mulai menjadi penutur bahasa daerah yang pasif, bahkan pada tingkat yang lebih ekstrim, mereka tidak lagi mengerti bahasa daerahnya. Pelan namun pasti, jika sebuah bahasa ditinggalkan oleh penuturnya, bahasa tersebut terancam punah.

Punahnya bahasa berhubungan erat dengan pemilihan bahasa (*language choice*) dan sikap bahasa (*language*

attitude). Sikap bahasa meliputi keyakinan dan perasaan seseorang yang mempengaruhi sikap terhadap bahasa. Penelitian tentang sikap bahasa selama ini melahirkan dua pandangan yang menjadi rujukan para peneliti yaitu pandangan *behaviorist* dan pandangan *mentalist*. Menurut kelompok *behaviorist*, sikap terhadap bahasa adalah suatu kesatuan konsep yang dipahami dengan mengobservasi sikap dan respon terhadap pemakaian bahasa pada situasi sosial yang beragam (Fasold 1987). Pendekatan *mentalist* menganggap bahwa sikap tidak hanya terkait dengan perilaku yang dapat diamati, melainkan keadaan mental yang lebih kompleks dan mendalam yang dimiliki seseorang terhadap bahasa di sekitarnya (Appel and Muysken 1987; Baker 1992).

Sikap terhadap bahasa erat kaitannya dengan pemilihan bahasa (*language choice*). Dengan sikap bahasa yang dimiliki, seseorang memilih bahasa apa yang akan digunakan dalam situasi tertentu. Mengutip Fishman (1965), “*Who speaks what language to whom and when*” (siapa menggunakan bahasa apa kepada siapa dan kapan). Dengan kata lain, pemilihan bahasa seseorang tergantung siapa lawan

bicara, dimana dan kapan percakapan berlangsung.

Penelitian ini berfokus pada sikap dan pemilihan bahasa masyarakat di Kerinci. Desa Pondok Tinggi, Kerinci dipilih sebagai lokasi penelitian karena dialek Pondok Tinggi adalah salah satu dialek di Kerinci yang terancam punah berdasarkan hasil penelitian sebelumnya (Ernanda 2011; 2015). Dengan membandingkan penggunaan bahasa dua generasi di Pondok Tinggi, Ernanda (2011; 2015) menemukan bahwa generasi muda di Pondok Tinggi tidak lagi memahami unsur morfofonologi dan morfosintaksis dialek Pondok Tinggi yang kerap disebut *phrasal alternation* (lihat Ernanda (2017) untuk kajian lengkap mengenai *phrasal alternation*).

Pondok Tinggi terletak di kota Sungai Penuh yang ramai imigran dari berbagai daerah di Indonesia. Jumlah penduduk Pondok Tinggi adalah sekitar 16.871 jiwa. Situasi kontak bahasa di Pondok Tinggi yang berlatar multilingual sangat kompleks. Selain dialek Pondok Tinggi, Bahasa Minangkabau juga memiliki banyak penutur. Bahasa Minangkabau adalah bahasa perdagangan karena mayoritas pedagang di Pasar Sungai Penuh adalah

imigran dari Sumatra Barat. Bahasa Minangkabau dalam perkembangannya di Kerinci menjadi bahasa yang dominan yang memiliki status yang lebih tinggi daripada bahasa-bahasa lokal (Ernanda 2017). Hampir semua penutur asli Kerinci memiliki kemampuan berbahasa Minangkabau. Bagi anak-anak muda Kerinci, Bahasa Minangkabau adalah bahasa yang menunjukkan modernitas sehingga bahasa Minangkabau kerap dipakai ketika berkomunikasi dengan sesama penutur asli Kerinci.

Selain Bahasa Minangkabau, Bahasa yang dominan di Kerinci adalah Bahasa Indonesia yang juga dikenal sebagai 'Kerinci Indonesia'. Ernanda (2017) menjelaskan bahwa Kerinci Indonesia adalah variasi Bahasa Indonesia yang dituturkan oleh mayoritas penutur asli Kerinci. Bahasa Kerinci yang ciri khas fonologisnya berintonasi naik pada silabel atau kata akhir mempengaruhi penutur Kerinci dalam menggunakan bahasa lain yang dikuasainya.

Bahasa imigran lain yang banyak penuturnya di Kerinci adalah Bahasa Jawa dan Bahasa Batak. Biasanya mereka tinggal berkelompok. Imigran dari Jawa banyak berdomisili di wilayah

Kayu Aro walaupun banyak juga dari mereka yang menyebar di wilayah lainnya di Kerinci. Imigran dari Sumatra Utara lebih banyak berdomisili di Desa Pelayangraya, Kota Sungai Penuh. Para imigran yang ada di Kerinci saat ini kebanyakan adalah generasi ke tiga dan ke empat. Mereka menggunakan Bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan orang Kerinci dan menggunakan bahasa daerah mereka untuk berkomunikasi dengan imigran lain dari suku yang sama.

Kontak bahasa juga terjadi antara variasi Bahasa Kerinci lainnya. Menurut Usman (1988) terdapat 80 dialek di Kerinci. Namun perhitungan tersebut berdasarkan jumlah desa yang tercatat pada masa itu. Perhitungan ini tidak dapat dijadikan patokan karena tidak berdasarkan penelitian linguistik yang ilmiah. Para penutur dialek-dialek di Kerinci dapat mengerti dialek Kerinci lainnya pada batas tertentu. Ketika masyarakat Kerinci dari desa yang berbeda-beda berkomunikasi, mereka cenderung berusaha untuk menyamakan bahasanya dengan lawan bicaranya untuk menghargai lawan bicara¹.

¹ Fenomena ini dikenal dengan istilah *convergence* (c.f. Giles, Bourhis & Taylor 1977; Giles & St Clair 1979).

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemilihan bahasa dan sikap bahasa masyarakat di Pondok Tinggi, Kerinci. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pemilihan bahasa masyarakat Pondok Tinggi, Kerinci?
2. Bagaimana sikap bahasa masyarakat Pondok Tinggi, Kerinci?

Penelitian ini menghasilkan data empiris mengenai pemilihan bahasa dan sikap bahasa yang dapat menjadi rujukan pihak terkait dalam perencanaan dan kebijakan bahasa di Indonesia pada umumnya. Untuk ruang lingkup Kerinci, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alarm pengingat agar pemerintah daerah mengambil langkah konkrit dan membuat kebijakan untuk memasukkan mata pelajaran Bahasa Daerah sebagai mata pelajaran Muatan Lokal. Bagi masyarakat Kerinci pada umumnya, hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melestarikan bahasa daerahnya.

2. Tinjauan Pustaka

Globalisasi dengan segala gemerlap yang ditawarkannya memberikan

kesempatan kepada bahasa-bahasa dominan seperti Bahasa Inggris untuk mewabah ke seluruh pelosok dunia. Untuk konteks Indonesia, Bahasa Indonesia juga dengan perkasa menggerus kekayaan dan keragaman bahasa daerah karena masyarakat lebih mengutamakan Bahasa Indonesia dan mulai meninggalkan bahasa daerahnya. Tentunya ini bukan kontestasi yang seimbang dimana bahasa-bahasa yang dominan berkompetisi dengan bahasa-bahasa yang ‘lemah’ daya tawarnya secara ekonomis.

Untuk menyelami lebih dalam mengenai potensi erosi dan punahnya bahasa yang disebabkan oleh kontak antara bahasa-bahasa dominan dan bahasa-bahasa daerah yang dianggap lemah, diperlukan pemahaman mengenai sikap masyarakat terhadap bahasa (Cf. Baker 1992; Garrett et al. 2003; Cavanaugh 2013).

Adapun definisi dari ‘sikap bahasa’ itu sendiri sangat beragam tergantung dari bidang dan perspektif apa ‘sikap bahasa’ itu dilihat (misalnya bidang Linguistik, Sosial Psikologi, dan Sosiologi). Fakta inilah yang kemudian menyebabkan tidak ada persepsi yang sama tentang definisi ‘sikap bahasa’ (Coronel-Molina 2009). Secara singkat,

Crystal (1997) mendefinisikan ‘sikap bahasa’ sebagai perasaan yang dimiliki oleh seseorang terhadap bahasanya sendiri dan bahasa orang lain. Senada dengan Crystal (1997), Richards et al. (1992) berpendapat bahwa ‘sikap bahasa’ adalah sikap penutur suatu variasi bahasa terhadap bahasa orang lain dan bahasanya sendiri. Sikap positif maupun sikap negatif terhadap bahasa merupakan refleksi dari tingkat kesulitan dan kemudahan suatu bahasa, tingkat urgensi atau penting atau tidaknya bahasa, dan status sosial bahasa. Penutur bahasa cenderung memiliki sikap positif terhadap bahasa yang status sosialnya lebih tinggi dan dianggap bermanfaat di era globalisasi.

Penelitian tentang sikap bahasa telah banyak dilakukan oleh para ahli bahasa. Di antaranya adalah Gravel (1979) yang melakukan survey terhadap mahasiswa jurusan Bahasa Inggris yang merupakan penutur asli Moroko. Mahasiswa-mahasiswa Moroko ini menunjukkan sikap yang positif terhadap Bahasa Inggris karena dianggap lebih berguna bagi masa depan daripada Bahasa Perancis yang juga secara massal digunakan di negara itu.

Steven (1974) dalam penelitiannya mengungkapkan tentang sikap bahasa masyarakat Tunisia terhadap Bahasa Perancis dan Bahasa Arab. Ia menemukan bahwa dalam bidang ilmu pengetahuan, informan merasa Bahasa Perancis lebih superior dibandingkan Bahasa Arab. Sebagian informan melaporkan bahwa Bahasa Arab Tunisia lebih superior dibandingkan Bahasa Arab Klasik. Temuan ini diperkuat oleh peneliti lain. Berlatar Tunisia, Tessler (1969) dalam penelitiannya mendapatkan bahwa sikap bahasa masyarakat Tunisia sangat positif terhadap Bahasa Perancis yang dianggap lebih kebarat-baratan. Sementara ‘barat’ dianggap sebagai kiblat modernitas oleh masyarakat Tunisia.

Penelitian mengenai sikap bahasa dan pemakaian bahasa oleh komunitas Bai di China telah dilakukan oleh Duan (2004). Dalam penelitiannya, ia menggunakan kuesioner dan melakukan interview secara informal pada 252 informan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Bahasa Bai merupakan bahasa yang memiliki vitalitas yang cukup tinggi sehingga diprediksi dapat dipertahankan dalam waktu yang panjang. Kesimpulan ini

ditarik dari hasil analisis data yang menunjukkan mayoritas masyarakat Bai memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Bai.

Penelitian tentang sikap bahasa dan vitalitas bahasa pada komunitas Yong di Provinsi Lamphun dilakukan oleh Tuwakham (2005). Kuesioner disebarkan kepada 48 masyarakat Yong yang dipilih dari dua komunitas. Selain itu peneliti juga mengumpulkan data sosiolinguistik dan melakukan observasi terhadap komunitas tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Yong memiliki sikap yang positif terhadap bahasa mereka.

Sikap bahasa ini mempengaruhi variasi bahasa apa yang kemudian dipilih oleh penutur bahasa (Davies 1995). Menurut Sridhar (1996), pemilihan bahasa tersedia bagi penutur bilingual dan multilingual dan mereka memiliki alasan dalam memilih bahasa tertentu. Ia mendefinisikan ‘pemilihan bahasa’ sebagai “Siapa yang menggunakan bahasa apa kepada siapa untuk tujuan apa?” Menurut Coronel-Molina (2009), pemilihan bahasa bukan hanya untuk penutur bilingual atau multilingual saja, tapi juga untuk penutur monolingual.

Herman (1961) berpendapat bahwa pemilihan bahasa dapat dipengaruhi oleh situasi. Iapun menjabarkan tiga situasi dalam berbahasa. *Pertama*, situasi sosial. Pada situasi ini penutur menganggap bahwa lingkungan sosialnya lebih penting daripada kebutuhannya sendiri. Ketika ia berada di sebuah komunitas, ia harus mengikuti aturan dan norma dari komunitas tersebut sehingga ia memilih bahasa yang digunakan komunitas tersebut agar dapat diterima di dalam komunitas itu. *Kedua*, situasi personal. Pada situasi ini penutur tidak terikat oleh aturan atau norma apapun sehingga ia bebas memilih bahasa apapun yang ia sukai sesuai kebutuhannya. *Ketiga*, situasi segera. Penutur tidak lagi mempertimbangkan lingkungan sosial maupun kebutuhan pribadinya. Pada situasi ini, penutur harus merespon dengan cepat.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sikap seseorang terhadap bahasa mempengaruhi pemilihan bahasanya. Pada akhirnya pemilihan bahasa ini mempengaruhi eksistensi suatu bahasa. Jika seseorang memiliki sikap bahasa yang positif terhadap bahasa daerahnya, ia akan memakai bahasa tersebut. Bahasa tersebut tidak

terancam kepunahan karena tidak kehilangan penutur. Sebaliknya, jika sikap bahasa seseorang negatif terhadap bahasa daerah, ia akan enggan memakai bahasa tersebut dan juga mungkin tidak akan meneruskan bahasa tersebut ke generasi selanjutnya. Ketika bahasa sudah ditinggalkan oleh penuturnya, bahasa itu akan punah. Sikap bahasa sangat menentukan eksistensi suatu bahasa.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini melibatkan 20 informan. Informan mewakili generasi muda dan generasi tua dengan rentang usia mulai dari 15 sampai dengan 74 tahun. Para informan dilahirkan dan berdomisili di Pondok Tinggi. Seluruh informan multilingual yang dapat menuturkan lebih dari dua bahasa. Pendidikan tertinggi informan cukup bervariasi, mulai dari lulusan SD sampai lulusan S1. Pekerjaan mereka juga bervariasi, antara lain: pelajar, mahasiswa, petani, guru, wiraswasta, dan ibu rumah tangga.

Untuk mengetahui pemilihan bahasa informan, peneliti menggunakan kuesioner sosiolinguistik. Bagian pertama adalah pertanyaan mengenai

data diri informan yang bersifat umum. Bagian kedua adalah pertanyaan mengenai keluarga informan, asal, dan latar belakang bahasa. Bagian ketiga adalah pertanyaan mengenai pemilihan bahasa dalam berbagai domain dan konteks.

Interview dilakukan untuk mengetahui sikap bahasa informan. Interview dilakukan setelah informan mengisi kuesioner. Pertanyaan interview telah dipersiapkan sebelumnya. Namun dalam pelaksanaannya pertanyaan berkembang sesuai dengan respon informan. Pertanyaan diberikan dalam dialek Pondok Tinggi walaupun pada konteks tertentu terdapat alih kode dan campur kode terutama untuk istilah dan kata yang tidak ada padanannya dalam dialek Pondok Tinggi. Masing-masing interview berlangsung sekitar 10 sampai 15 menit.

4. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menjelaskan hasil penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan dari kuesioner dan interview. Pembahasan hasil penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu pemilihan bahasa dan sikap bahasa. Pemilihan bahasa dibagi menjadi beberapa bagian

sesuai dengan domain penggunaan bahasa yang dipertanyakan pada kuesioner. Adapun domain tersebut, antara lain: bahasa yang digunakan kepada orang tua, saudara kandung, anak, pasangan, teman, bahasa yang digunakan di sekolah, bahasa yang digunakan kepada dokter, bahasa yang digunakan dalam bidang keagamaan, bahasa yang digunakan di saat bersenda gurau, dan bahasa yang digunakan saat berbelanja. Selanjutnya, hasil interview akan dipaparkan untuk melihat sikap bahasa.

Kuesioner sosiolinguistik menghasilkan respon yang beragam. Mayoritas informan berbahasa ibu (bahasa pertama) dialek Pondok Tinggi walaupun sebagian kecil ada yang berbahasa ibu Melayu Jambi. Semua informan menguasai lebih dari dua bahasa. Minangkabau dan Bahasa Indonesia adalah dua bahasa yang dominan dikuasai informan pada tingkat mahir.

Selain Minangkabau dan Bahasa Indonesia, rata-rata generasi tua menguasai satu sampai dua dialek Bahasa Kerinci lainnya. Umumnya mereka menguasai dialek Sungai Penuh yang dituturkan tidak jauh dari Desa Pondok Tinggi. Generasi muda

umumnya, selain menguasai Minangkabau dan Bahasa Indonesia, juga menguasai variasi Melayu Jambi. Variasi ini memiliki kemiripan dengan ragam Melayu Jambi namun dituturkan dengan aksen Kerinci yang berintonasi naik di akhir silabel atau akhir kata.

4.1. Pemilihan Bahasa

4.1.1. Bahasa kepada orang tua

Dalam percakapan sehari-hari dengan anggota keluarga, penutur suatu bahasa dapat mengekspresikan perasaan dengan lebih akrab dan bebas. Informan ditanyakan tentang bahasa apa yang mereka gunakan dalam percakapan dengan orang tua. Informan dari dua generasi memberi jawaban yang bervariasi. 100% generasi tua mengakui bahwa mereka memakai dialek Pondok Tinggi untuk berkomunikasi dengan orang tua mereka (sewaktu orang tua masih hidup). Sementara itu sebagian dari generasi muda mengaku berbahasa Melayu Jambi atau Bahasa Indonesia kepada orang tua di rumah walaupun ada juga yang masih memakai dialek Pondok Tinggi. Perbedaan pemilihan bahasa yang digunakan kepada orang tua antar dua generasi ini dapat dijelaskan. Generasi tua yang berusia 55 tahun ke atas tentu saja di masa lampau masih secara murni memakai dialek

Pondok Tinggi dengan orang tua mereka. Tidak banyak pengaruh dan kontak dengan bahasa lain di masa itu. Di era globalisasi ini kontak bahasa di Pondok Tinggi sangatlah intensif. Pengaruh bahasa-bahasa dominan sangat terasa mempengaruhi pemilihan bahasa generasi muda khususnya.

4.1.2. Bahasa kepada saudara kandung

Kepada saudara kandung, 100% dari generasi tua memilih dialek Pondok Tinggi dalam berkomunikasi. Hal ini tidak diikuti oleh generasi muda. Walaupun ada sebagian kecil generasi muda yang masih menggunakan dialek Pondok Tinggi kepada saudara kandung, sebagian besar menggunakan bahasa lainnya untuk berkomunikasi dengan saudara kandung. Beberapa informan dari generasi muda menggunakan variasi Melayu Jambi dan Bahasa Indonesia kepada saudara kandung. Selain itu informan juga menggunakan Bahasa Minangkabau dalam berkomunikasi dengan saudara kandung. Rumah dan keluarga tidak lagi menjadi tempat terpeliharanya bahasa lokal, dialek Pondok Tinggi.

4.1.3. Bahasa kepada anak

Pemilihan bahasa generasi tua kepada anak juga mendapat perhatian dalam penelitian ini. Masih ada orang tua yang berbahasa Pondok Tinggi kepada anaknya. Namun sebagian besar memakai Bahasa Indonesia dan variasi Melayu Jambi untuk berkomunikasi kepada anak mereka di rumah. Motivasi penggunaan Bahasa Indonesia dan variasi Melayu Jambi adalah keinginan agar anak menjadi lebih sukses dalam pendidikannya karena Bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan dalam pengajaran. Transmisi dialek Pondok Tinggi kepada anak-anak di rumah yang merupakan generasi selanjutnya mulai terputus.

4.1.4. Bahasa kepada pasangan

Semua generasi tua memakai dialek Pondok Tinggi untuk berkomunikasi dengan pasangannya. Informan yang pasangannya berasal dari desa lain di Kerinci tetap menggunakan dialek Pondok Tinggi. Pasangan yang bersangkutan melakukan *convergence* dan ikut memakai dialek Pondok Tinggi di lingkungan tersebut. Namun variasi Pondok Tinggi yang dituturkan oleh orang yang bukan penutur asli Pondok Tinggi tidak sama dengan dialek

Pondok Tinggi yang dituturkan oleh penutur asli Pondok Tinggi. Kerap terdengar campur kode dialek Pondok Tinggi dengan bahasa ibu penutur tersebut. Hal ini dapat dipahami karena perbedaan silabel akhir yang biasanya berbentuk diftong tersebut sangat bervariasi antar desa di Kerinci.

4.1.5. Bahasa kepada teman

Dalam berkomunikasi dengan teman, seorang penutur bahasa dapat dengan leluasa memilih bahasa yang disukainya. Sebagai lawan bicara, teman memiliki banyak kesamaan, kemungkinan mereka dari generasi yang sama dengan informan. Pada kuesioner, teman sebagai lawan bicara dibagi menjadi tiga kategori, yaitu; teman yang berasal dari Pondok Tinggi, teman yang berasal dari desa lain di Kerinci, dan teman yang bukan suku Kerinci.

Generasi tua secara konsisten menggunakan dialek Pondok Tinggi dengan teman sesama penutur Pondok Tinggi sedangkan dengan teman orang Kerinci dari desa yang berbeda digunakan *koine*. *Koine* adalah suatu variasi bahasa yang terbentuk dari percampuran antara dialek-dialek serumpun yang mengalami kontak (Trudgill 1986; Kerswill 2008). Kepada

teman yang bukan suku Kerinci, generasi tua menyesuaikan pemilihan bahasanya. Jika lawan bicara berasal dari Sumatra Barat, mereka menggunakan Bahasa Minangkabau. Jika lawan bicara berasal dari daerah Jawa, Sumatra Utara atau daerah lainnya, mereka menggunakan Bahasa Indonesia atau variasi Melayu Jambi. Generasi muda menunjukkan hasil yang berbeda. Dialek Pondok Tinggi tidak digunakan dalam berkomunikasi dengan teman sama sekali. Hanya Bahasa Minangkabau, Bahasa Indonesia, dan variasi Melayu Jambi yang digunakan untuk berkomunikasi dengan teman.

4.1.6. Bahasa di sekolah

Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas. Namun di luar kelas, sebagian besar guru berbahasa Minangkabau kepada siswa. Jumlah guru yang berasal dari Sumatra Barat memang cukup banyak sehingga penggunaan Bahasa Minangkabau di sekolah sudah tidak asing lagi. Menariknya, guru yang merupakan penutur dialek di Kerinci juga menggunakan Bahasa Minangkabau kepada siswa.

Generasi tua melaporkan bahwa di saat mereka masih duduk di bangku

sekolah, proses belajar mengajar menggunakan Bahasa Indonesia. Namun, guru di masa itu menggunakan variasi Kerinci untuk berkomunikasi kepada siswa di luar kelas. Bahasa Minangkabau di masa itu belum berkembang seperti sekarang dan jumlah imigran dari Sumatra Barat belum sebanyak saat ini.

4.1.7. Bahasa kepada dokter

Informan dari generasi tua dan generasi muda secara keseluruhan mengaku menggunakan Bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan dokter. Bahasa Indonesia digunakan dalam komunikasi antara dokter dan pasien karena tipe hubungan (*relationship*) dosen dan pasien adalah hubungan profesional dan formal, bukan hubungan solidaritas sehingga ada jarak yang harus dijaga. Penggunaan bahasa daerah akan membuat hubungan tersebut menjadi *impersonal*.

Pemakaian Bahasa Indonesia menyimbolkan jarak sosial antara penutur. Selain itu, pemakaian Bahasa Indonesia juga berhubungan dengan topik pembicaraan antara dokter dan pasien yang menggunakan istilah-istilah teknis di bidang medis. Penggunaan Bahasa Indonesia lebih memudahkan

komunikasi mengenai perawatan dan pengobatan daripada penggunaan bahasa daerah. Bahasa daerah tidak mempunyai kosa kata yang mumpuni untuk mendiskusikan topik-topik mengenai kesehatan.

4.1.8. Bahasa dalam bidang keagamaan

Domain yang juga mendapat perhatian dalam penelitian ini adalah pemilihan bahasa dalam praktek-praktek keagamaan. Dalam berdoa, mayoritas informan memilih Bahasa Arab karena Bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan dalam Al Quran. Berdoa juga diselingi dengan Bahasa Indonesia terutama ketika seseorang memimpin doa dan diperdengarkan kepada audiens yang hadir. Sebagian kecil informan bahkan juga menggunakan dialek Pondok Tinggi ketika berdoa dalam hati.

Praktek keagamaan lain adalah kegiatan di masjid seperti ceramah agama. Bahasa Indonesia menjadi pilihan untuk kegiatan keagamaan di masjid. Pada konteks tertentu, penggunaan alih kode dan campur kode tak terelakkan. Pesan-pesan tertentu lebih dapat dimengerti jika disampaikan dalam dialek Pondok Tinggi.

4.1.9. Bahasa saat bersenda gurau dan marah

Senda gurau erat kaitannya dengan budaya seseorang dan cenderung tidak dapat diterjemahkan ke bahasa lain. Jika diterjemahkan ke bahasa lain, nilai humor yang terkandung dalam gurauan tidak tersampaikan. Gurauan sama halnya dengan penghinaan yang sulit untuk diterjemahkan ke bahasa lain. Penggunaan kata makian untuk menghina misalnya tidak menimbulkan efek emosional jika diterjemahkan.

Seluruh informan dari generasi tua menggunakan dialek Pondok Tinggi dalam bergurau dan dalam menghina sedangkan generasi muda sebagian menggunakan dialek Pondok Tinggi dan sebagiannya lagi mengaku akan memilih bahasa tergantung dengan siapa lawan bicara. Kecenderungan yang sama juga didapatkan pada pemilihan bahasa untuk mengungkapkan emosi kemarahan.

4.1.10. Bahasa saat berbelanja

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa untuk keperluan berbelanja, Bahasa Minangkabau menjadi pilihan yang dominan bagi seluruh informan karena sebagian besar pedagang di pasar adalah

imigran dari Sumatra Barat. Para pedagang di pasar juga didominasi oleh warga keturunan Tionghoa dan India. Kepada merekapun informan tetap menggunakan Bahasa Minangkabau karena para pedagang Tionghoa dan India ini juga fasih menuturkan Bahasa Minangkabau. Hanya kepada pedagang asal Kerinci, para informan menggunakan *koine*. Pemakaian Bahasa Indonesia tidak direkomendasikan dalam konteks ini karena kemungkinan harga barang akan lebih tinggi dan tidak bisa ditawar.

4.2. Sikap Bahasa

Sikap terhadap bahasa diperoleh dengan cara menginterview informan. Informan memiliki sikap yang berbeda terhadap Bahasa Indonesia, Bahasa Minangkabau, dan dialek Pondok Tinggi. Dalam pembahasannya, sikap bahasa akan dibagi menjadi tiga, yaitu: *pertama*, sikap terhadap Bahasa Indonesia, sikap terhadap Bahasa Minangkabau, dan sikap terhadap dialek Pondok Tinggi.

4.2.1. Sikap terhadap Bahasa Indonesia

Hasil interview menunjukkan bahwa semua informan memiliki sikap yang

positif terhadap Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dalam hal ini ‘Kerinci Indonesia’ mendapatkan kedudukan jauh lebih tinggi daripada dialek Pondok Tinggi sebagai bahasa daerah informan. Bahasa Indonesia dirasa memiliki manfaat praktis dan menyimbolkan modernitas. Bahasa Indonesia juga digunakan dalam pendidikan dan forum ilmiah. Informan merasa Bahasa Indonesia jauh lebih canggih daripada bahasa daerah.

Dari beberapa kesempatan berbincang dengan para orang tua di Pondok Tinggi, peneliti juga mendapatkan semakin banyak para orang tua mengajarkan Bahasa Indonesia di rumah. Bahasa Indonesia dinilai memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Orang tua menganggap Bahasa Indonesia sangat penting untuk masa depan anak-anak. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan di media cetak maupun media elektronik. Menurut mereka Bahasa Indonesia harus digunakan dalam segala aspek kehidupan.

4.2.2. Sikap terhadap Bahasa Minangkabau

Sikap informan terhadap Bahasa Minangkabau juga positif. Generasi

muda menganggap Bahasa Minangkabau lebih memiliki prestise dan nilai sosial. Bahasa Minangkabau menjadi bahasa pergaulan di kalangan generasi muda. Bahasa Minangkabau digunakan tidak hanya untuk berkomunikasi dengan teman yang berasal dari Sumatra Barat tapi juga digunakan kepada teman yang berasal dari desa lain di Kerinci.

Menariknya sebuah bahasa ditentukan oleh bagaimana pandangan kita terhadap komunitas penutur bahasa tersebut (Jenkin 2014). Jika kita memiliki persepsi yang positif terhadap sebuah komunitas, kita cenderung untuk memiliki sikap positif terhadap bahasa yang mereka tuturkan. Namun klaim ini tidak dapat diaplikasikan pada konteks Pondok Tinggi. Persepsi masyarakat Pondok Tinggi terhadap komunitas imigran Minangkabau di Kerinci adalah netral dan tidak juga dapat dikatakan positif. Jadi, pandangan terhadap komunitas Minangkabau tidak menentukan sikap informan terhadap Bahasa Minangkabau.

Kondisi ekonomi memiliki dampak terhadap bahasa. Bahasa Mandarin, misalnya, menjadi semakin luas pemakaiannya karena majunya perekonomian Tiongkok sehingga

menguasai Bahasa Mandarin dinilai menjadi suatu keharusan. Hal ini serupa dengan kehadiran Bahasa Minangkabau di Kerinci. Pada awalnya Bahasa Minangkabau dinilai penting karena digunakan sebagai bahasa perdagangan.

4.2.3. Sikap terhadap Dialek Pondok Tinggi

Generasi tua mampu dan fasih menggunakan dialek Pondok Tinggi. Dialek Pondok Tinggi diasosiasikan dengan identitas, budaya dan peninggalan nenek moyang mereka. Namun sikap generasi tua terhadap dialek Pondok Tinggi tidak bisa dikatakan positif. Generasi tua tidak merasa penting untuk mengajarkan dialek Pondok Tinggi kepada anak-anak dan generasi muda. Secara umum informan dari generasi tua beranggapan bahwa menjadi orang Kerinci tidaklah harus mampu berbahasa Kerinci.

Generasi muda menunjukkan sikap negatif terhadap dialek Pondok Tinggi. Generasi muda juga tidak merasa penting untuk berkomunikasi dengan menggunakan dialek Pondok Tinggi. Dialek Pondok Tinggi dianggap tidak mengikuti perkembangan zaman. Tidak ada nilai ekonomis yang ditawarkan oleh dialek Pondok Tinggi.

Peran dialek Pondok Tinggi sangat dimarginalkan.

5. Simpulan dan Saran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemilihan bahasa dan sikap bahasa penutur dialek Pondok Tinggi terhadap bahasa-bahasa yang mereka kuasai. Informan diambil dari dua generasi, yaitu generasi tua dan generasi muda. Untuk mengetahui pemilihan bahasa, informan mengisi kuesioner sedangkan untuk mengetahui sikap bahasa, peneliti melakukan interview terhadap informan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dialek Pondok Tinggi masih digunakan secara utuh oleh generasi tua dalam berbagai domain kehidupan. Dialek Pondok Tinggi digunakan untuk berkomunikasi dengan orang-orang terdekat, keluarga, dan teman. Generasi tua memakai Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan dokter, untuk hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan dan untuk berkomunikasi di sekolah di masa lalu. Namun sayangnya, tidak ada kesadaran untuk mengajarkannya kepada generasi muda. Orang tua merasa anak-anak mereka akan sukses di sekolah dengan berbahasa Indonesia

karena Bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan dalam pengajaran. Transmisi bahasa daerah kepada generasi muda tidak dianggap sebagai sesuatu yang penting sehingga bahasa lain seperti Bahasa Indonesia, variasi Melayu Jambi dan Bahasa Minangkabau menjadi alternatif bahasa yang diajarkan kepada anak-anak. Dialek Pondok Tinggi berada di bawah tekanan bahasa-bahasa yang dominan.

Sebagian kecil dari generasi muda yang menjadi informan pada penelitian ini masih menggunakan dialek Pondok Tinggi. Mayoritas informan dari generasi muda memakai Bahasa Indonesia, variasi Melayu Jambi, dan Bahasa Minangkabau untuk berkomunikasi dalam berbagai domain dan situasi. Asal daerah lawan bicara tidak menjadi variabel yang diperhitungkan untuk memakai dialek Pondok Tinggi. Walaupun sedang berkomunikasi dengan lawan bicara yang berasal dari Pondok Tinggi atau daerah Kerinci lainnya, dialek Pondok Tinggi tetap tidak menjadi pilihan. Generasi muda menunjukkan sikap yang negatif terhadap dialek Pondok Tinggi.

Secara umum, penelitian ini menyimpulkan bahwa sikap bahasa

masyarakat Pondok Tinggi baik dari generasi tua maupun dari generasi muda terhadap dialek Pondok Tinggi adalah negatif. Tidak ada rasa bangga dengan identitas sebagai penutur asli Pondok Tinggi. Status dialek Pondok Tinggi sebagai bahasa daerah dipandang sangat rendah. Generasi muda cenderung menggunakan bahasa yang dominan yang dianggap mencerminkan modernitas dan kemajuan. Sementara itu, penggunaan dialek Pondok Tinggi dianggap menyimbolkan keterbelakangan.

Bahasa yang dominan seperti Bahasa Indonesia yang menjadi bahasa di media memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi daripada bahasa daerah. Selain itu, Bahasa Inggris juga lebih diperhatikan dan dianggap penting untuk masa depan. Lebih jauh lagi, pemakaian Bahasa Minangkabau tak dapat terelakkan. Sebagai bahasa perdagangan, Bahasa Minangkabau memiliki pamor dan status yang lebih tinggi daripada dialek Pondok Tinggi.

Masyarakat belum menyadari bahwa sebagai penutur multilingual, mereka tidak harus memilih salah satu bahasa dan meninggalkan bahasa yang lain. Menguasai bahasa-bahasa yang dominan seperti Bahasa Indonesia,

Bahasa Inggris, dan Bahasa Minangkabau tidak harus dengan meninggalkan atau berhenti memakai dialek Pondok Tinggi. Hal ini senada dengan slogan Badan Bahasa, yaitu: “Utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, kuasai bahasa asing”.

Sikap bahasa dan pemilihan bahasa masyarakat Pondok Tinggi Kerinci yang negatif dan cenderung meninggalkan dialek Pondok Tinggi sebagai bahasa lokal akan mengancam kelestarian dialek Pondok Tinggi. Bahasa yang ditinggalkan penuturnya akan terancam punah. Punahnya bahasa sama artinya dengan punahnya suatu budaya dan kearifan lokal masyarakat.

Walaupun multilingualisme tidak secara langsung memicu pergeseran bahasa daerah, sikap terhadap bahasa dan perubahan sosial ekonomi dan gaya hidup dapat mengancam bahasa lokal. Poin yang penting adalah masyarakat menghargai bahasa daerahnya sendiri dan memiliki sikap yang positif terhadap bahasa daerah karena tanpa itu usaha pelestarian bahasa tidak akan ada hasilnya. Masyarakat harus bangga dengan bahasa daerahnya, melihatnya sebagai bagian dari identitas dirinya, dan mentransmisikannya kepada generasi selanjutnya.

Peran pemerintah daerah sangat diharapkan dalam upaya pelestarian bahasa daerah. Pemerintah harus dengan serius menyikapi gejala pergeseran bahasa ini. Pemerintah dapat memasukkan mata pelajaran Bahasa Daerah sebagai mata pelajaran Muatan Lokal yang diajarkan di sekolah. Di samping itu, dapat juga diterapkan *Kerinci Day* yaitu sehari dalam seminggu dimana semua orang di instansi pemerintah dan juga di sekolah-sekolah harus beraktifitas menggunakan Bahasa Kerinci. Selanjutnya pemerintah dapat menggalakkan dokumentasi dialek-dialek Kerinci. Banyak sekali bentuk usaha yang dapat dilakukan pemerintah. Usaha ini dapat berjalan dengan maksimal dengan melibatkan praktisi dan ahli-ahli bahasa setempat.

Daftar Pustaka

- Appel, R., & Muysken, P. (1987). *Language contact and bilingualism*. London: Edward Arnold.
- Baker, C. (1992). *Attitudes and Language*. Clevedon, Avon: Multilingual Matters.
- Cavanaugh, J. R. (2013). Language ideologies and language attitudes: A linguistic anthropological perspective. In P. Auer., J. C. Reina, and G. Kaufmann (Eds.), *Language variation: European perspectives IV* (pp.45-56).

- Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Coronel-Molina, S. M. (2009). *Definitions and critical literature review of language attitude, language choice and language shift: Samples of language attitude surveys*. Indiana University, Bloomington. Unpublished manuscript.
- Crystal, D. (1997). *A dictionary of linguistics and phonetics* (4th Ed). Oxford, UK: Blackwell.
- Crystal, D. (2000). *Language Death*. Cambridge: University Press.
- Davies, W. V. (1995). *Linguistic variation and language attitudes in Mannheim-Neckarau*. Stuttgart: Franz Steiner Verlag.
- Duan, L. (2004). *A sociolinguistic study of language use and language attitudes among the Bai people in Jianchuan country, China*. Presented to the graduate school of Payap University for the degree of Master of Arts in linguistics. Payap University, Ching Mai, Thailand.
- Ernanda. (2011). *On the Loss of the Phrasal Alternation in the Pondok Tinggi Dialect of Kerinci: A stochastic Optimality Theory Approach*. Radboud University Nijmegen. The Netherlands. [Unpublished Master thesis]
- Ernanda. (2015). Phrasal alternation in the Pondok Tinggi dialect of Kerinci: An intergenerational analysis. *Wacana*. Vol.16, No.2, pp.355-382.
- Ernanda. (2017). *Phrasal Alternation in Kerinci*. Leiden University Centre for Linguistics. LOT: Utrecht, The Netherlands.
- Fasold, R. (1987). *The sociolinguistics of society*. Oxford, UK: Blackwell.
- Fishman, J. (1965). Who speaks what language to whom and when? *La Linguistique*. Vol.1(2). pp.67-88.
- Garrett, P., Coupland, N., & Williams A. (2003). *Investigating language attitudes: Social meanings of dialect, ethnicity, and performance*. Cardiff: University of Wales Press.
- Giles, H., Bourhis, R.Y., & Taylor, D. M. (1977). Towards a theory of language in ethnic group relations. In H. Giles (Ed.), *Language, ethnicity and intergroup relations*. London: Academic Press.
- Giles, H., & St. Clair, R. N. (Eds.). (1979). *Language and social psychology*. Language in Society 1. Baltimore: University Park Press.
- Gravel, L. (1979). *A sociolinguistic investigation of multilingualism in Morocco*. Columbia University Teachers College. [Unpublished Ph.D. Dissertation]
- Herman, S. N. (1961). Explorations in the social psychology of language choice. *Human relations*, Vol. 14 (2). pp.149-164.
- Jenkin, M. (2014). What makes a language attractive – its sound, national identity or familiarity? *The Guardian*. Retrieved from <https://www.theguardian.com/education/2014/jul/17/what-makes-a-language-attractive>.
- Kerswill, P. (2008). Koineization and accommodation. In J.K. Chambers., P. Trudgill, and N. Schilling-Estes. *The handbook of language variation and change*. Oxford: Blackwell Publishing. pp. 669–702.
- Richards, J. C., Platt, J., & Platt, H. (1992). *Longman dictionary of language teaching and applied*

- linguistics* (2nd Ed). Essex, UK: Longman Publishers.
- Sridhar, K.K. (1996). Societal multilingualism. In S.L. McKay, and N.H. Hornberger, (Eds.), *Sociolinguistics and language teaching* (pp.47-70). Cambridge: Cambridge University Press.
- Stevens, P. S. (1974). *French and Arabic bilingualism in North Africa with special reference to Tunisia: A study of language attitudes and language use patterns*. Georgetown University. [Unpublished PhD Dissertation].
- Tessler, M. A. (1969). *The nature of modernity in a transitional society: The case of Tunisia*. Northwestern University. [Unpublished PhD Dissertation].
- Trudgill, P. (1986). *Dialects in contact*. New York: Basil Blackwell.
- Tuwakham, M. (2005). *Language vitality and language attitude among the young people in Lamphun Province: A sociolinguistic study*. Payap University, Thailand. [Unpublished MA Thesis]
- Usman, A. H. (1988) *Fonologi dan Morfologi Bahasa Kerinci Dialek Sungai Penuh*. Jakarta: Universitas Indonesia Fakultas Pascasarjana. [Unpublished Ph.D Dissertation].